

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Sektor pariwisata merupakan salah satu sektor keunggulan dari berbagai negara dalam meningkatkan suatu pendapatannya diluar dari kata migas dan pajak. Negara Indonesia sebagai negara berkembang sudah mulai gencar dalam konteks promosi wisata negaranya untuk menarik perhatian wisatawan negara luar jika negara Indonesia memiliki wisata yang terkenal dan eksotis sehingga cocok untuk didatangi dari wisatawan lokal maupun Internasional. Promosi tersebut tentunya dilakukan bertujuan untuk menjual keragaman pariwisata dan budaya yang ada di Indonesia, sehingga mendapatkan respon positif atau baik oleh banyaknya wisatawan asing yang berkunjung ke negara Indonesia. Pada sektor pariwisata merupakan sebuah susunan organisasi, baik publik maupun swasta, yang terlibat dalam produksi, pengembangan, maupun pemasaran produk dan layanan untuk memenuhi kebutuhan wisatawan (Rani, 2014). Pariwisata di daerah-daerah memiliki sebuah potensi untuk dikembangkan maupun diolah menjadi lebih baik. Pemerintah daerah maupun masyarakat saling bekerja sama dalam proses pembangunan tersebut bertujuan meningkatkan pada beberapa aspek seperti budaya, ekonomi, dan pendidikan daerah. Dalam pariwisata cukup mampu mengatasi sebuah permasalahan pada kesejahteraan jika dikembangkan dengan profesional.

Negara Indonesia memiliki sumber kekayaan alam melimpah yang tidak bernilai harganya, seperti sumber daya alam yang beraneka ragam sehingga nantinya bisa dikembangkan dan diolah menjadi yang lebih baik. Di sisi lain, negara Indonesia juga memiliki adanya adat istiadat, seni budaya, peninggalan sejarah, serta keindahan panorama alam yang juga tidak kalah menarik sehingga nantinya dapat menjadi bibit unggul untuk dikembangkan dan diolah pada sektor pariwisata sesuai dengan apa yang diminati oleh masyarakat. Hal

tersebut merupakan sebuah modal dalam mengembangkan pada sektor pariwisata dengan memanfaatkan seluruh potensi kekayaan alam yang ada. Sektor pariwisata di Indonesia merupakan salah satu dari beberapa sektor lain yang dapat dikembangkan dan dimanfaatkan karena akan memberikan sebuah kontribusi yang cukup besar terhadap suatu pendapatan daerah seperti pendapatan besar untuk Produk Domestik Bruto (PDB), sehingga nantinya untuk menunjang dalam pembangunan ekonomi di daerah tersebut. Mengingat pada daya tarik utama khususnya wisatawan Internasional yang menyambangi ke Indonesia karena pesona keindahan alam dan kekayaan alam seni budaya, maka tidak ragu jika potensi tersebut bisa untuk dikembangkan dan diolah sedemikian rupa untuk menarik wisatawan lokal maupun Internasional (Ade, 2016).

Pariwisata merupakan salah satu fenomena globalisasi yang identik dengan persaingan. Hal ini juga karena perkembangan teknologi dan informasi yang tidak terbendung yang membuat perjalanan menjadi lebih mudah, murah, nyaman, dan cepat bagi kalangan masyarakat. Persaingan yang ketat juga karena setiap negara mengembangkan pariwisata sebagai strategi untuk meningkatkan ekonomi, menjaga lingkungan, dan nilai sosial budaya masyarakat (Sudiarta, I. N., Suardana, I. W., & Ariana, 2014). Persaingan pasar wisata kian semakin ketat, sehingga perlu adanya perbaikan pengembangan pariwisata strategis daerah yang mencakup pengelolaan pariwisata yang baik. Bagaimana dalam mengelola daya tarik desa wisata, pekerja restoran, homestay, pemandu wisata, dan pengelola transportasi wisata.

Optimalisasi pada kondisi desa dilakukan oleh banyak orang saat ini. Salah satunya dalam penyesuaian desa adalah mengubah desa biasa menjadi suatu desa wisata. Artinya perkembangan pariwisata sangat erat kaitannya dengan aktivitas masyarakat pedesaan yang ada, baik secara ekonomi maupun sosial budaya. Desa wisata pada hakekatnya merupakan suatu jenis masyarakat yang mampu berfungsi sebagai atribut produk wisata dalam rangkaian kegiatan wisata yang berkaitan dan memiliki tema tertentu sesuai dengan ciri khas setempat

desa. Berdasarkan hakekat desa wisata, desa yang mampu memberikan suasana keseluruhan yang mencerminkan orisinalitas bentang alam dari segi sosial ekonomi, sosial budaya, kebiasaan sehari-hari penduduk desa, dan ciri arsitektural disebut desa wisata. Kegiatan sehari-hari masyarakat desa yang memiliki nilai unik dan menarik berupa bangunan desa, atraksi, tempat tinggal, makanan dan minuman, dan hal-hal unik lainnya yang dimiliki oleh desa.

Salah satu Provinsi di Indonesia yang memiliki ragam destinasi wisata adalah Provinsi Jawa Tengah. Provinsi Jawa Tengah memiliki letak yang strategis yakni di tengah Pulau Jawa. Saat ini di Provinsi Jawa Tengah telah memiliki desa wisata sekitar 641 desa wisata pada tahun 2021 yang telah berkembang di berbagai kota dan kabupaten lainnya. Salah satunya yang tersebar yaitu di daerah Kabupaten Magelang yang mempunyai 367 desa. Dengan banyaknya desa yang ada menandakan bahwa Kabupaten Magelang memiliki wilayah yang luas dan masih terdapat banyak area perdesaan. Jumlah desa tersebut mempunyai ciri khas masing-masing dan karakteristik yang dimiliki di setiap desa. Lokasi Kabupaten Magelang yang bersebelahan dan berjarak hanya satu jam perjalanan dari Provinsi Yogyakarta itu memiliki segudang kekayaan wisata. Kabupaten Magelang dengan wisata populer seperti Candi Borobudur, Candi Selogriyo, Silancur Highland, Ketep Pass, Air Terjun Kedung Kayang, dan masih banyak wisata yang lainnya. Wisata tersebut akan memberikan dampak positif bagi perekonomian masyarakat sekitar tempat wisata, maupun masyarakat sekitar tempat wisata itu sendiri. Dengan potensi pariwisata tersebut, kabupaten Magelang terkenal dengan wisata panorama alam maupun tradisi kebudayaannya.

Desa Wisata Karangrejo salah satu desa wisata yang berada di Kecamatan Borobudur, Kabupaten Magelang, Provinsi Jawa Tengah. Desa tersebut sebagai kawasan desa wisata dengan memanfaatkan potensi-potensi yang ada serta menata tempat agar menjadi tempat wisata yang digemari oleh wisatawan. Desa Wisata Karangrejo memiliki berbagai potensi daya tarik wisata, baik wisata budaya, wisata edukasi, wisata alam, wisata buatan, serta wisata

lainnya yang berbeda dengan ciri khas masing-masing. Dalam mewujudkan desa wisata perlu beberapa syarat salah satunya adalah terdapat Pokdarwis (Kelompok Sadar Wisata). Pokdarwis dibentuk untuk menjembatani masyarakat agar dapat memberdayakan potensi-potensi yang dimiliki dalam upaya pengembangan Desa Wisata Karangrejo. Pokdarwis memiliki tugas untuk merangkul seluruh masyarakat agar bekerja bersama-sama membangun potensi yang dimiliki Desa Wisata Karangrejo.

Usaha dalam pembangunan Desa Wisata Karangrejo salah satunya yaitu dengan adanya partisipasi dari masyarakat Kelurahan Karangrejo sendiri. Menurut Sastrodipoetro (dalam Ainur Rohman, 2009:45) menyatakan bahwa partisipasi sebagai keterlibatan yang bersifat spontan yang disertai kesadaran dan tanggung jawab terhadap kepentingan kelompok untuk mencapai tujuan tertentu. Partisipasi masyarakat dalam pembangunan Desa Wisata Karangrejo sangat diperlukan. Dalam setiap kegiatan yang dilaksanakan di Desa Wisata Karangrejo, tidak semua warga ikut berpartisipasi didalamnya, sebagian besar warga berusia dewasa yang berpartisipasi sedangkan remaja hanya beberapa saja yang ikut berpartisipasi. Seperti beberapa kegiatan dalam Pelatihan Desa berkaitan dengan partisipasi warga dirasa masih rendah yang berpartisipasi dalam kegiatan-kegiatan ini mayoritas warga usia dewasa saja hanya sedikit para remaja yang terlibat didalamnya. Dalam pembangunan Desa Wisata Karangrejo, masyarakat dirasa belum optimal dalam berpartisipasi khususnya pada pemberdayaan menggali potensi Desa Wisata Karangrejo seperti contohnya tidak semua warga ikut menjadi anggota dalam Pokja (Kelompok Kerja) yang dibentuk untuk mendukung pembangunan Desa Wisata Karangrejo.

Dalam partisipasi masyarakat merupakan komponen kunci dan indikator keberhasilan kebijakan. Studi Kogaya dkk (2015) menyatakan bahwa konsep pembangunan melalui pendekatan partisipasi masyarakat dapat menawarkan beberapa keunggulan. Salah satunya adalah pemerintah atau lembaga swadaya masyarakat hanya bertindak sebagai fasilitator dan

inisiatif berasal dari masyarakat. Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 2009 Pasal 19 ayat 2 tentang Kepariwisata, setiap orang atau masyarakat disekitar destinasi pariwisata mempunyai hak prioritas menjadi pekerja maupun buruh dalam pengelolaannya. Dengan Undang-Undang tersebut maka ada landasan bahwa setiap masyarakat mempunyai hak dalam mengelola pariwisata bersama-sama. Keterlibatan masyarakat dalam suatu program sebagai keharusan yang diawali dengan sebuah proses perencanaan hingga pelaksanaan di lapangan. Dalam kebijakan pembangunan desa wisata yang dilakukan oleh Pemerintah Kabupaten Magelang memiliki tujuan untuk melestarikan sumber daya alam sehingga dapat mengoptimalkan daya tarik wisatawan serta meningkatkan mutu pendapatan pemerintahan. Kegiatan partisipasi masyarakat lebih dipahami sebagai mobilisasi untuk kepentingan pemerintah dan negara (Hadji, dkk. 2017).

Dalam suatu permasalahan partisipasi masyarakat terdapat segilintir masyarakat yang masih belum peka pada sekitarnya yang saat ini desanya sudah dianugerahkan menjadi desa wisata. Tidak hanya itu, kurangnya partisipasi masyarakat dalam beberapa program pembangunan desa wisata juga bisa mengakibatkan pelaksanaan hambatan dalam keberjalanannya dengan secara optimal. Selain terjadi hambatan, terdapat masyarakat desa yang juga mengutarakan bahwa mereka sudah berpartisipasi aktif dalam pembangunan desa. Mereka menyatakan bahwa mereka merasakan peran mereka dalam pembangunan desa wisata. Dalam hal ini peran partisipasi masyarakat pada Desa Wisata Karangrejo belum sepenuhnya merata, pada pihak masyarakat mereka harus aktif mencari tahu serta ikut melaksanakan program dan pada pihak pemerintah yang dalam hal ini peran kepemimpinan Kepala Desa Karangrejo harus merinci, melibatkan, memupuk rasa memiliki masyarakat serta memanfaatkan setiap potensi masyarakat untuk dapat maju bersama mengembangkan desa wisata.

Sebagai permasalahan partisipasi masyarakat salah satunya yaitu *groupthink* (pengambilan keputusan) dan *free rider* (penunggang gratis). Permasalahan tersebut tanpa disadari beberapa masyarakat bahwa mereka melakukannya. Hal tersebut menunjukkan bahwa keterlibatan masyarakat dalam proses pembangunan benar-benar berakhir pada tahap perencanaan. Pada titik ini, banyak langkah terkait kerentanan tidak dilakukan dengan benar. Misalnya, dalam partisipasi masyarakat sebagai penerima manfaat sangat lemah dan hasil berbagai forum koordinasi di tingkat bawah terkadang diabaikan oleh pemerintah di atasnya. Dalam proses partisipatif tersebut akhirnya menjadi sebuah proses yang sangat lambat dan birokratis dengan masyarakat yang tidak yakin kapan kebutuhan mereka akan terpenuhi (Letsoin, 2015).

Padahal dalam keterlibatan masyarakat diperlukan tidak hanya pada saat pelaksanaan, tetapi juga sejak tahap perencanaan pengambilan keputusan program. Beginilah partisipasi dikategorikan bahkan ketika ada paksaan atau kehendak elit. Beberapa orang memilih untuk berpartisipasi hanya karena program tersebut untuk keuntungan mereka sendiri dan bukan untuk kepentingan orang lain.

Pada akhirnya, peneliti berhipotesis bahwa transformasi dari desa biasa menjadi sebuah desa wisata akan memiliki efek ekonomi dan sosial budaya. Selanjutnya, perlu kita ketahui partisipasi masyarakat pada dalam pembangunan yang ada di Desa Wisata Karangrejo apakah terdapat sebuah permasalahan partisipasi yang cenderung masih ada di tengah-tengah masyarakat tersebut. Sehingga, diperlukan adanya analisis dalam partisipasi masyarakat pada pembangunan dalam di Desa Wisata Karangrejo, Kecamatan Borobudur, Kabupaten Magelang secara kajian kritis.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan dari latar belakang di atas, maka dirumuskan masalah berupa bagaimana dinamika partisipasi masyarakat dalam pembangunan di Desa Wisata Karangrejo?

1.3. Tujuan Penelitian

Tujuan yang dicapai dari penelitian ini, yaitu dapat mendapatkan temuan dan dapat menganalisis menjelaskan dinamika partisipasi masyarakat masyarakat dalam pembangunan di Desa Wisata Karangrejo.

1.4. Manfaat Penelitian

1.4.1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, hasil dari adanya penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih serta menambah wawasan tambahan, khususnya dalam menambah pengetahuan mengenai analisis terhadap dinamika partisipasi masyarakat dalam pembangunan di Desa Wisata Karangrejo. Hasil penelitian tersebut dapat dijadikan sebagai acuan untuk penelitian selanjutnya, khususnya pada bidang terkait.

1.4.2. Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan mampu memberikan sumbangan pengetahuan kepada pemerintah desa, Pemerintah Daerah Kabupaten Magelang, maupun Pemerintah Provinsi Jawa Tengah sebagai acuan tentang bagaimana cara partisipasi masyarakat dalam pembangunan sebuah desa wisata agar kedepannya diharapkan seluruh desa maupun desa wisata dapat mengembangkan kesejahteraan masyarakat dengan program desa wisata dan pariwisata daerah. Serta partisipasi masyarakat dalam menaungi program tersebut sangat dibutuhkan dalam pembangunan desa. Selain itu, penelitian dapat memberikan wawasan lebih terhadap masyarakat khususnya daerah perdesaan, sehingga bisa mengetahui pentingnya optimalisasi potensi desa dijadikan program desa wisata. Sehingga, nantinya desa tersebut bisa menjadi sebuah desa wisata yang maju dan berkembang.

1.5. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu merupakan untuk meningkatkan sebuah fakta dan sebagai pembeda dalam suatu bentuk acuan dengan penelitian yang ketika ini dilakukan menggunakan penelitian yang serupa. Penelitian terdahulu bisa digunakan sebagai sebuah bahan acuan terhadap penelitian yang sedang dilakukan. Hal ini akan menerima kajian teoritis yang berkaitan menggunakan penelitian saat ketika penulis melakukannya. Berlandaskan banyaknya penelitian yang telah dilakukan sebelumnya, memang penelitian tentang analisis pemberdayaan masyarakat yang sudah dilakukan tetapi penelitian menggunakan judul yang sama dan substansi yang sama menggunakan penelitian penulis belum ditemukan.

Terdapat sejumlah penelitian terkait lainnya yang akan digunakan sebagai rujukan oleh penulis diantaranya yaitu penelitian oleh oleh Murdiyanto (2011) yang berjudul “Partisipasi masyarakat dalam pengembangan desa wisata Karanggeneng, Purwobinangun, Pakem, Sleman”. Serta penelitian oleh Letsoin (2015) yang berjudul “Partisipasi Masyarakat dalam Pelaksanaan Pembangunan di Desa Coa Distrik Kaimana Kabupaten Kaimana”. Pada kajian pertama dijelaskan tentang tingkat keterlibatan masyarakat yaitu dari segi pemikiran, tenaga, dan materi. Akibatnya, di Desa Wisata Karanggeneng komitmen dalam konsep pemikiran, karya, dan materi dalam pengembangan desa wisata masih tergolong rendah. Namun, masyarakat Desa Karanggeneng bersedia berpartisipasi ketika pemimpin mengajak mereka dalam berpartisipasi masyarakat. Desa Wisata Karanggeneng dikelola oleh pengelola maupun karang taruna. Kajian kedua menemukan bahwa meskipun masih ada hambatan kecil untuk membangun dan mengelola partisipasi masyarakat Desa Coa, secara keseluruhan tingkat keterlibatan masyarakat desa dalam kaitannya dengan pelaksanaan proyek PNPM-MP di desa mereka cukup memadai. Selanjutnya, dari kelima jenis partisipasi yang diteliti, partisipasi tenaga diketahui memberikan kontribusi yang cukup signifikan terhadap pembangunan proyek PNPM-MP, khususnya pembangunan jalan desa pada tahun 2014.

Selanjutnya pada penelitian yang ditulis oleh Sidiq dan Resnawaty (2017) yang berjudul “Pengembangan Desa Wisata Berbasis Partisipasi Masyarakat Lokal di Desa Wisata Linggarjati Kuningan, Jawa Barat”. Studi ini membahas tentang keterlibatan masyarakat lokal dalam pengembangan desa wisata dan bagaimana hal tersebut dapat membantu meningkatkan pengembangan desa wisata. Secara khusus, penelitian ini menemukan bahwa pembangunan yang prosesnya melibatkan masyarakat cenderung lebih berhasil daripada pembangunan yang tidak melibatkan masyarakat. Namun, dalam kasus Desa Linggarjati Kuningan di Jawa Barat, masyarakat tidak dilibatkan dalam proses pembangunan. Tantangan pada pengembangan desa tersebut yaitu dominasi oleh pemerintah dalam keseluruhan prosesnya. Sehingga, masyarakat tidak diikutsertakan pada pengembangan di Desa Linggarjati Kuningan Jawa Barat. Seharusnya masyarakat lokal perlu ikut peran pada pengembangan desa bertujuan untuk bisa mendesain sendiri pada model pariwisata yang ingin dikembangkannya.

Penelitian yang lainnya adalah penelitian oleh Laily (2015) yang berjudul “Partisipasi Masyarakat Dalam Perencanaan Pembangunan Partisipatif”. Serta penelitian oleh Deviyanti (2013) yang berjudul “Studi tentang Partisipasi Masyarakat dalam Pembangunan di Kelurahan Karang Jati Kecamatan Balikpapan Tengah”. Permasalahan penelitian tersebut tentang Mengetahui tingkat keterlibatan masyarakat dalam pengembangan pada perluasan pasar di Desa Sugio di kawasan Lamongan dan mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat keterlibatan masyarakat dalam pengembangan pada perluasan pasar Desa Sugio di kawasan Lamongan. Selain itu, keterlibatan masyarakat dalam bantuan dana masih minim serta dalam dana pembangunan disponsori oleh pihak pemerintah. Kemudian, dalam penelitian yang dilakukan oleh Laily (2015) menyatakan jika partisipasi masyarakat di Desa Sugio adalah tanggung jawab semua peserta musyawarah dalam konteks ini yaitu masyarakat. Semoga pada partisipasi masyarakat ini menumbuhkan rasa ikut serta dalam proses pembangunan, khususnya dalam pelaksanaan program pembangunan di desa. Pada penelitian lain, Pada

pembangunan bidang fisik khususnya di Kelurahan Karang Jati keterlibatan masyarakat sudah cukup memberikan keaktifan mereka dalam proses pembangunan tersebut. Penelitian yang menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan tujuan mengetahui partisipasi masyarakat pada pembangunan dalam Kelurahan Karang Jati tersebut.

1.6. Kerangka Teori

Kerangka teori merupakan sebuah gambaran masalah yang diteliti, berdasarkan atau berdasarkan teori yang digunakan dalam penelitian dan penelitian sebelumnya. Adanya penelitian-penelitian sebelumnya hanya untuk referensi dan untuk mengetahui variasi penelitian-penelitian sebelumnya dengan penelitian yang dilakukan kali ini. Kerangka teori itu sendiri berisi pendapat ahli yang dikumpulkan dari studi yang telah divalidasi dan didukung oleh data. Kerangka teori berfungsi sebagai dasar serta acuan yang akan digunakan oleh peneliti dalam menganalisis dan mengkaji suatu permasalahan yang mana dalam penelitian ini yaitu membahas dinamika partisipasi masyarakat dalam pembangunan di Desa Wisata Karangrejo.

1.6.1. Partisipasi Masyarakat

Dalam menjalankan sebuah program, keterlibatan masyarakat sebagai komponen penunjang yang paling utama. Kata partisipasi sebetulnya diambil dari bahasa asing yaitu *participation* yang berarti ikut serta kepada pihak lain. Menurut ahli yaitu Mubyarto (1997:5) yang berpendapat bahwa partisipasi sebagai kesiapan dalam membantu suatu kesuksesan pada setiap program sesuai dengan kekuatan seseorang tanpa lelah dan tanpa mengorbankan kepentingan sendiri. Selain itu, menurut Arimbi (1993:1) berpendapat jika partisipasi berarti *feed-forward information and feedback information*. Secara umum dalam partisipasi dapat diartikan apabila hak anggota masyarakat yang mengikuti dalam proses pengambilan keputusan pada semua proses pembangunan, berawal dari perencanaan hingga pelaksanaan, pemantauan, dan pemeliharaan.

Masyarakat bukan hanya penerima manfaat atau hal belaka tapi sebagai subjek pembangunan. Partisipasi berarti kekuatan masyarakat untuk mengatasi masalah saat ini bertujuan agar mencapai kehidupan yang lebih baik di masa depan. Partisipasi menjelaskan bahwa redistribusi kekuasaan untuk memungkinkan kaum terpinggirkan secara ekonomi dan politik untuk dilibatkan dalam rencana pembangunan ke depan. Berdasarkan pengertian tersebut, maka terdapat tiga unsur pada partisipasi, yaitu:

- Kesiediaan mereka terlibat pada kelompok.
- Adanya rasa tanggung jawab.
- Bersedia memberikan sumbangan bertujuan mencapai keberhasilan kelompok.

Dengan definisi beberapa diatas, partisipasi masyarakat menjadi cara komunikasi pada dua arah yang berkesinambungan bisa diartikan jika partisipasi masyarakat berarti suatu komunikasi antara bagian pemerintah menjadi pemegang kebijakan dan masyarakat pada orang lain menjadi bagian yang merasakan pribadi pada pengaruh menurut kebijakan tersebut. Berkaitan dengan hal itu partisipasi didasarkan oleh kesadaran serta kemauan dari dalam diri sendiri.

Partisipasi itu berjalan dan bertujuan untuk membedakan prosesnya dibuatlah strata partisipasi. Dalam teori taraf partisipasi tersebut dipakai menjadi suatu dasar agar melaksanakan dalam kualitas kepada tolok ukur taraf partisipasi masyarakat. Dalam konsep taraf partisipasi berdasarkan banyak sekali teori dan kemahiran pada bidang perencanaan partisipatif. Pendapat yang diutarakan seseorang pelaksana lapangan pada bidang perencanaan partisipatif pada Indonesia yaitu Sumarto (2003:113). Melihat berdasarkan pengetahuan mudah berdasarkan perencanaan partisipatif pada beberapa tempat Indonesia, Sumarto mengelompokkan tingkat partisipasi masyarakat sebagai tiga bagian yaitu:

a. Tinggi

- Inisiatif tersebut berasal dari masyarakat dan berjalan secara individu mulai dari persiapan, pelaksanaan, dan pemeliharaan hasil pembangunan.
- Masyarakat tidak hanya mengikuti pada perumusan program namun juga mengikuti pada penentuan program yang akan dilaksanakan nantinya.

b. Sedang

- Masyarakat bisa menyampaikan keinginannya, namun masih sebatas persoalan sehari-hari.
- Masyarakat ikut berpartisipasi, namun kenyataannya masih didominasi oleh kelompok-kelompok tertentu.

c. Rendah

- Masyarakat memberikan gagasan-gagasan yang baik secara langsung atau melalui media massa, akan tetapi untuk sebagai bahan peninjauan saja.
- Masyarakat hanya melihat kegiatan proyek yang dilakukan oleh pemerintah.
- Masyarakat masih sangat bertumpu pada dana dari pihak lain sebagai akibatnya bila dana berakhir maka aktivitas secara keseluruhan akan usai juga.

Tidak semua partisipasi didasarkan pada sebuah kesadaran dan inisiatif publik, tetapi juga dapat dimobilisasi dari atas untuk mendekati suatu tujuan. Menurut Sulistriyorini, dkk (2015) partisipasi dapat dibagi menjadi beberapa tahapan, berikut:

- a. Tahapan perencanaan, pada tahapan ini ditandai dengan menggunakan keterlibatan masyarakat pada aktivitas-aktivitas yang merancang acara pembangunan yang akan dilakukan dan mengatur sebuah cara kerjanya.

- b. Tahapan pelaksana, pada tahapan ini adalah fase terpenting dari sebuah program yang menjadi inti keberhasilan program adalah implementasi. Dalam bentuk partisipasi yang sebenarnya pada fase ini dapat dibedakan menjadi tiga yaitu gambaran sumbangan gagasan, gambaran sumbangan penting, dan gambaran pada partisipasi sebagai anggota.
- c. Tahapan menikmati hasil, pada tahapan ini parameter suatu keberhasilan pelibatan masyarakat dalam suatu proses perencanaan dan pelaksanaan suatu program.
- d. Tahapan evaluasi, pada tahapan ini memang sangat penting karena keterlibatan masyarakat pada tahap ini seperti dapat memberikan tindak lanjut yang akan membantu meningkatkan pelaksanaan program.

1.6.2. Masalah-Masalah Partisipasi

Untuk mencapai dalam keberhasilan pembangunan diperlukan peran serta masyarakat dalam pelaksanaan pembangunan. Pembangunan dapat berlangsung terus menerus, tetapi hasilnya sangat bervariasi bila pembangunan tersebut didukung oleh keterlibatan masyarakat. Sehingga, pada dasarnya partisipasi masyarakat sangat penting bagi pembangunan desa yang ingin meningkatkan kualitas hidup masyarakat yang lebih baik. Jika, tidak terdapat partisipasi masyarakat maka pembangunan yang sudah direncanakan tidak bisa berjalan.

Partisipasi masyarakat tidak semestinya akan selalu sempurna dalam praktik perencanaan maupun pelaksanaan. Hal tersebut bisa dilihat masyarakat yang memiliki perbedaan sifat dan perilaku yang tidak selaras serta bisa menimbulkan permasalahan dengan berbagai hambatan yang mereka lakukan. Permasalahan tersebut akan menjadi akar masalah jika terus menerus terjadi dalam pembangunan desa. Jika, masyarakat dan

pemerintah desa tidak bisa meminimalisir masalah partisipasi akan timbul permasalahan yang bakal menjadi hal negatif. Seperti halnya dalam masalah partisipasi dalam *groupthink* (pengambilan keputusan) dan *free rider* (penunggang gratis).

- ***Groupthink* atau Pengambilan Keputusan**

Terdapat teori dalam proses pengambilan keputusan yang disebut teori *groupthink*. Menurut Rakhmat (2005:54) dalam *Groupthink* adalah sebuah proses pengambilan keputusan yang terjadi dalam kelompok yang sudah mapan di mana para anggota akan berusaha mempertahankan konsensus kelompok sehingga keterampilan kritis mereka menjadi tidak efektif. Kelahiran konsep *groupthink* dipimpin oleh studi mendalam tentang komunikasi kelompok yang dikembangkan oleh Raimond Cattel yang berfokus pada kepribadian kelompok pada tahap awal.

Menurut Irving Janis (1972), *groupthink* merupakan sebuah situasi di mana suatu kelompok membuat keputusan yang tidak rasional untuk menolak asumsi atau opini publik yang memiliki bukti dan nilai moral yang jelas. Dalam keputusan kelompok ini berasal dari beberapa orang berpengaruh dalam kelompok yang tidak rasional tetapi berhasil mempengaruhi kelompok menuju keputusan kelompok. *Groupthink* mempengaruhi kelompok dengan mengambil tindakan irasional dan mengabaikan pendapat yang bertentangan di luar kelompok. Hal ini biasanya mempengaruhi kelompok yang anggotanya berasal dari latar belakang yang sama, terasing dari pendapat orang lain (tidak bersatu maupun terisolasi) dan tidak ada aturan yang jelas untuk proses pengambilan keputusan.

Jenis ini menggunakan istilah *groupthink* untuk menggambarkan cara berpikir sekelompok orang yang bersatu (terintegrasi) ketika upaya sulit anggota kelompok untuk mencapai kesepakatan (kebulatan suara) telah mengesampingkan motivasi mereka untuk secara realistis mengevaluasi tindakan alternatif. Dari sinilah pemikiran

kelompok dapat didefinisikan sebagai situasi dalam proses pengambilan keputusan yang menunjukkan semakin memburuknya kapasitas mental, pemeriksaan realitas, dan penilaian moral melalui tekanan teman kelompok. Dalam definisi ini, *groupthink* meninggalkan cara sebuah berpikir individu dan menekankan proses kelompok. Lebih khusus lagi, dalam kajian tentang fenomena kelompok merupakan tentang pengambilan keputusan yang tidak baik dan mungkin menghasilkan keputusan yang buruk yang berakibat sangat merugikan kelompok (Sarwono, 1999: 57). Dalam teori *groupthink* tersebut, terdapat empat gejala dalam sebuah kelompok yaitu penilaian kelompok yang berlebihan, anggota kelompok yang tertutup, tekanan untuk mencapai persatuan di antara anggota kelompok, dan terlalu cepat memperjuangkan kontrak. *Groupthink* adalah istilah populer yang menggambarkan bagaimana sekelompok orang cerdas dapat membuat keputusan yang salah. Intinya adalah bahwa kelompok memberikan tekanan psikologis pada individu untuk menyesuaikan diri dengan pandangan pemimpin dan anggota lainnya.

- ***Free rider* atau penumpang gratis**

Banyak definisi oleh ahli mengenai partisipasi. Pada dasarnya partisipasi adalah berpartisipasi dalam suatu kegiatan, berpartisipasi atau terlibat dalam suatu kegiatan, dan partisipasi aktif atau proaktif dalam suatu kegiatan. Partisipasi dapat diartikan secara luas sebagai sukarela, baik secara sukarela (internal) maupun karena alasan eksternal. Prinsip dalam partisipasi yaitu melibatkan atau peran serta masyarakat secara seluruh proses kegiatan ini dari awal, proses, dan pembentukan hasil. Partisipasi dalam masyarakat merupakan jaminan proses yang baik dan benar.

Selain itu, penumpang gratis atau *free rider* adalah orang yang menerima manfaat produk secara gratis. Ini terlihat pada barang publik karena orang dapat dengan bebas mengambil manfaat dari barang tanpa membayarnya. Jika Anda membelanjakannya,

itu tidak mengurangi manfaat yang diterima orang lain. Anda juga tidak dapat menghentikan orang lain untuk menggunakannya. *Free rider* ibarat orang yang berusaha mencapai tujuannya tanpa membeli tiket. Anda hanya menikmati hasilnya tanpa melakukan kerja keras.

Menurut Mancur Olson (Haryanto 2011:43) menunjukkan fenomena *free rider* atau *pylon*. Fenomena sugestif perilaku termotivasi untuk memaksimalkan keuntungan dan meminimalkan biaya (pengeluaran). Tentu saja ada yang namanya *free rider* dalam partisipasi. Hal ini tercermin dari fenomena *free rider* yang sering terjadi dalam partisipasi masyarakat. Dalam pembangunan desa turut partisipasi masyarakat dibelakangnya tentu masyarakat memiliki tujuan sendiri untuk upaya pembangunan desa tersebut. Hanya saja, apakah terlihat para oknum yang melakukan *free rider* yang dirasa meresahkan oleh masyarakat yang hanya mau menerima hasil yang sama saja tanpa bekerja keras untuk memajukan pembangunan desanya.

1.7. Metode Penelitian

1.7.1. Jenis Penelitian

Dalam jenis penelitian yang dipakai pada penelitian ini adalah metode kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan sebuah penelitian yang mampu memperoleh suatu data dalam bentuk deskriptif seperti ucapan, tulisan, dan perilaku yang diamati. Menurut Creswell (2008) dalam metode kualitatif berarti sebuah pendekatan atau penelaahan untuk mengeksplorasi dan mempelajari suatu gejala sentral. Dalam proses pemaknaan pada perspektif subjek lebih ditonjolkan (Tim Penyusun Buku Pedoman Penulisan Skripsi, 2008).

Berdasarkan uraian persoalan yang akan diteliti, maka pada penelitian ini akan menggunakan suatu metode pendekatan kualitatif deskriptif. Definisi dari pendekatan deskriptif merupakan pendekatan analisis yang berupaya dalam mendeskripsikan sebuah

gejala, peristiwa, waktu yang terjadi pada saat ini (Ibrahim, 1989). Mengenai pendekatan ini, sejatinya akan melakukan pengamatan, wawancara, dan berfokus pada rumusan pertanyaan penelitian agar penelitian menjadi terarah pada tercapainya data yang dibutuhkan dan diinginkan. Sehingga, peneliti ingin menggambarkan bagaimana kondisi nyata dengan menekankan pada pemaparan hasil temuan di lapangan dan dengan melalui sebuah analisis secara mendalam mengenai bagaimana dinamika partisipasi masyarakat dalam pembangunan di Desa Wisata Karangrejo.

1.7.2. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini terletak di Desa Wisata Karangrejo serta Dinas Pariwisata, Kepemudaan, dan Olahraga. Tempat penelitian yang berada di Desa Wisata Karangrejo tersebut dipilih oleh peneliti karena dianggap salah satu desa wisata yang menarik dan unggul pada keunikan pariwisata serta potensi desa yang lainnya serta mendapatkan penguat data. Selain itu, memperhatikan dan mempertimbangkan kemudahan akses dan relasi yang diperlukan oleh peneliti dalam keberjalanan proses penelitian nantinya.

1.7.3. Subjek Penelitian

Subjek penelitian yaitu seseorang atau sesuatu yang memiliki tujuan untuk memperoleh informasi (Amirin, 1989). Dapat dimaknai jika subjek penelitian merupakan sebuah individu maupun kelompok yang diharapkan oleh peneliti mengetahui dan dapat menjelaskan kasus yang sedang diteliti. Subjek pada penelitian ini adalah masyarakat Desa Wisata Karangrejo, Pemerintah Desa Karangrejo, serta Dinas Pariwisata, Kepemudaan, dan Olahraga.

1.7.4. Jenis dan Sumber Data

Sumber data adalah awal mula sejak diperolehnya data yang nantinya digunakan sebagai kepentingan penelitian ini. Sumber data akan bermula sejak sdata primer serta data sekunder.

1.7.4.1. Data Primer

Data primer adalah sumber pengumpulan data langsung dengan dibagikan kepada mereka yang mengumpulkan data (Sugiyono, 2008). Data primer pada penelitian tersebut yaitu sebuah data dan hasil yang diperoleh oleh peneliti, wawancara observasi atau pandangan langsung kepada fenomena dan permasalahan yang diteliti. Penelitian tersebut memperoleh suatu data primer yang bersumber setelah hasil wawancara yang dilakukan terhadap berbagai pihak yang terkait dalam penelitian seperti masyarakat Desa Wisata Karangrejo, Pemerintah Desa Karangrejo, serta Dinas Pariwisata, Kepemudaan, dan Olahraga.

1.7.4.2. Data Sekunder

Data sekunder merupakan jenis data yang didapatkan sebagai data penunjang bagi data primer yang berupa beberapa dokumen seperti tertulis, file, informasi, pendapat, serta didapatkan dari berbagai sumber kedua seperti buku, jurnal, hasil penelitian terdahulu, yang memiliki berhubungan dengan permasalahan penelitian tersebut.

1.7.5. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan tahapan penting dalam suatu penelitian yang bertujuan mendapatkan data (Hardani, dkk 2020). Dalam penelitian, kesesuaian dan keakuratan metode pengumpulan data memiliki dampak yang signifikan terhadap kualitas data dan keandalan data penelitian, dan sebaliknya. Oleh karena itu, tahapan dalam

pengumpulan data tidak boleh salah dan harus dilaksanakan dengan cermat dan benar. Teknik pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data seperti observasi lapangan, observasi mendetail terhadap apa yang sedang diselidiki, observasi tentang subjek dan subjek investigasi, dokumentasi, dan wawancara mendalam dengan beberapa narasumber dari berbagai pemangku kepentingan.

1.7.5.1. Observasi

Teknik observasi sebagai teknik pengumpulan data yang biasa dipakai dalam metode penelitian kualitatif. Dalam teknik observasi yang memiliki arti mengumpulkan data langsung dari lapangan (Semiawan, 2010). Sedangkan untuk mengumpulkan data melalui teknik ini dengan penggunaannya berkaitan pada sikap, pemrosesan pekerjaan, tanda-tanda alam, serta jika partisipan hanya sedikit. Teknik pengumpulan data melalui observasi pada penelitian ini yaitu dengan melaksanakan sebuah serangkaian observasi, memperhatikan paparan informan dalam penelitian, mendengarkan, kemudian mengumpulkan hasil observasi yang dilakukan melalui catatan terhadap keberjalanan partisipasi masyarakat dalam pembangunan di Desa Karangrejo. Sehingga, nantinya akan mendapatkan sebuah gambaran suatu aktivitas, kejadian, maupun peristiwa di lapangan.

1.7.5.2. Wawancara

Dalam teknik wawancara ini, komunikasi antara pewawancara dan yang diwawancarai merupakan interaksi langsung (Yusuf, 2014). Fungsi dari teknik ini adalah untuk merekam pendapat, perasaan, dan berbagai perasaan lainnya tentang individu dalam suatu kelompok maupun organisasi. Rentang data yang lebih luas telah diperoleh melalui prosedur teknis ini. Dibandingkan dengan wawancara terstruktur yang mempunyai sebuah pertanyaan terstruktur. Pada penelitian kali ini, peneliti memakai sebuah wawancara tidak terstruktur dimana pada wawancara ini

informan yang dipilih adalah yang sesuai dan memiliki suatu wawasan serta informasi yang diperlukan nantinya.

Dengan cara ini, dalam pertanyaannya bersifat bebas, sehingga pewawancara untuk kemudian bisa mengambil suatu data atau laporan tambahan dari pertanyaan yang tersedia nantinya. Dalam isi pertanyaan nantinya dapat disesuaikan dengan proses diskusi sehingga tujuan untuk bisa mencapai sebuah pertanyaan.

1.7.5.3. Dokumentasi

Teknik dokumentasi yaitu sebuah cara mengumpulkan data dengan mengumpulkan dan mencatat data yang telah ada pada sebelumnya (Hardani, dkk., 2020). Dalam dokumentasi bisa berwujud sebuah tulisan, gambar, video, atau kreasi-kreasi historis dari seseorang. Termasuk dalam dokumen ini adalah catatan penting terkait dengan masalah, yang memungkinkan pengumpulan data yang lengkap, efektif, dan tidak hanya berdasarkan sebuah perkiraan. Dalam pengkajian dokumen dapat diperoleh fakta untuk memperoleh informasi yang telah terjadi di masa lampau.

1.7.6. Analisis dan Interpretasi Data

Analisis dan interpretasi data adalah tahap menjelaskan data yang diperoleh dengan menggunakan teori sebagai acuan. Menurut studi Miles & Huberman, bagian ini memiliki tiga tindakan seperti reduksi data, penyajian data, dan penyimpulan yang memerlukan konfirmasi. Kegiatan reduksi data, penyajian data, dan penyimpulan dilaksanakan dengan bersama-sama dan terjalin sebagai fase dan komunikasi sebelum terjadinya dan sesudah pengumpulan data linier membentuk pengembangan pengetahuan umum yang disebut analisis (Ulber, 2009). Memastikan proses analisis data dan interpretasi data berjalan secara simultan dan konsisten.

1.7.6.1. Reduksi Data

Reduksi data merupakan sebuah proses yang terjadi secara terus menerus sepanjang proses penelitian berlangsung dengan memilih, menyederhanakan, mengabstrakkan, dan mentransformasikan data kasar yang tercatat di lapangan (Rijali, 2019). Reduksi data mencakup sebuah kegiatan meringkas data dengan menganalisis secara lebih tajam, menggolongkan, mengarahkan hasil penelitian, pengorganisasian data, dan membuang hal yang dianggap tidak perlu dalam hasil penelitian.

Pada saat melakukan penelitian, peneliti perlu menyederhanakan data yang dikumpulkannya. Tujuan dari penyederhanaan data atau reduksi data adalah untuk memudahkan peneliti dalam menginterpretasikan data. Untuk dapat memperoleh informasi yang berguna tentang masalah yang akan diselidiki. Oleh karena itu, penyelidikan yang dilakukan bukan hanya sekedar penyajian data, melainkan berisi informasi rinci tentang masalah yang diselidiki.

1.7.6.2. Penyajian Data

Data harus disajikan dengan benar dan sistematis agar mudah dibaca. Pada fase ini, kumpulan data berupa informasi disajikan dalam susunan yang sistematis dan dapat ditarik kesimpulan. Penyajian data dalam penelitian kualitatif berbentuk teks dan disajikan secara naratif.

1.7.6.3. Penyimpulan

Langkah terakhir adalah menarik penyimpulan. Setelah aktivitas pengumpulan data selesai, selanjutnya dengan mengetahui data-data yang digunakan, pencatatan aturan-aturan, hubungan-hubungan dari data, sebab dan akibat, dan yang lainnya. Kegiatan terakhir yang peneliti lakukan pada fase ini

adalah menarik kesimpulan berdasarkan apa yang diperoleh dari pencarian data sebelumnya.